

PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDI IPA TENTANG GAYA MAGNET

Dede Kusnadi¹, Vina Febiani Musyadad², Farhan Fauzi Heka Perdana³

^{1,2,3}STIT Rakeyan Santang

¹ dedekusnadi01@gmail.com, ² vinamusyadad@gmail.com, ³ farhanfauzi.hp@gmail.com

Corresponding author: dedekusnadi01@gmail.com

Abstrak.

Pembelajaran ilmu pengetahuan alam diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Hasil data objektif dilapangan menunjukkan pada kenyataannya selama ini pembelajaran IPA ternyata masih banyak yang hanya menekankan pada buku-buku paket dan kurang memanfaatkan lingkungan sekitar, siswa dianggap berhasil apabila siswa mampu menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi terhadap penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tentang gaya magnet kelas V SDIT MTA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran pada siswa kelas V SDIT MTA Karawang dalam pembelajaran IPA mengenai gaya magnet dengan menggunakan penerapan pendekatan kontekstual selama proses pembelajaran berjalan dengan tertib dengan menggunakan lembar aktivitas siswa dengan persentase pada siklus I yaitu 70% dan pada siklus II dengan persentase 86% ini menunjukkan adanya suatu peningkatan yang signifikan.

Kata kunci: Pendekatan Kontekstual, Hasil Belajar, Gaya Magnet

Abstract.

Natural science learning is needed in everyday life to meet human needs through solving identifiable problems. The results of objective data in the field show that in fact so far science learning has turned out to be a lot that only emphasizes textbooks and does not make use of the surrounding environment, students are considered successful if students are able to master the material that has been delivered by the teacher. The purpose of this study was to find out the implementation of the application of a contextual approach to improve student learning outcomes in the science subject about the magnetic force of class V SDIT MTA. The method used in this research is Classroom Action Research (CAR). The results of this study indicate that learning activities for fifth grade students at SDIT MTA Karawang in natural science learning regarding magnetic forces using a contextual approach during the learning process run in an orderly manner using student activity sheets with a percentage in cycle I of 70% and in cycle II with this 86% percentage indicates a significant increase.

Keywords: Contextual Approach, Learning Outcomes, Magnetic Style

A. Pendahuluan

Peserta didik yang ada pada saat ini merupakan generasi penerus bangsa yang harus dikembangkan potensinya. Menurut (Arifudin, 2020) mengemukakan bahwa salah satu cara untuk mengembangkan potensi generasi penerus bangsa adalah melalui pendidikan, hasil dari pendidikan itu terlihat dari pandangan dan keyakinan hidup, tindakan dan perbuatan, sikap, dan keadaan masyarakat pada umumnya.

Sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional NO. 20 Tahun 2003 dalam Suara Guru Edisi Mei-Juni 2013 hal 6 pada BAB I bahwa Pendidikan adalah usaha

dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, bangsa, dan negara.

Pembelajaran ilmu pengetahuan alam diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi (Musyadad, 2019). Hal ini sesuai dengan standar kompetensi yang terdapat dalam kurikulum 2006 atau lebih dikenal dengan kurikulum satuan pendidikan (KTSP) diadakan mata pelajaran IPA di tingkat SD/MI agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, (2) berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya, (3) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (4) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (5) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (6) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan ketrampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP atau MTs (Depdiknas, 2006).

Namun, pencapaian hasil belajar IPA di Indonesia belum dikatakan berhasil. Di dalam laporan *Trend in International Mathematick and Science Study* (TIMSS) tahun (2011) mengatakan bahwa pembelajaran IPA di Indonesia kurang berhasil meningkatkan kemampuan literasi IPA siswa. Hal ini terungkap dari skor rata-rata prestasi literasi IPA sanaka Indonesia dan ranking berada pada tahapan terendah dibawah rata-rata internasional yaitu peringkat 35 dari 49 negara. Dari informasi tersebut bahwa pencapaian peserta didik di Indonesia masih jauh dibawah kemampuan peserta didik Negara-negara lain di dunia.

Dalam dunia pendidikan Bidang Studi tingkat Sekolah Dasar (SD) kelas V semester II merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yaitu suatu ilmu yang mempelajari gejala dan peristiwa atau fenomena alam serta berusaha untuk mengungkap segala rahasia dan hukum semesta. Objek IPA mempelajari karakter, gejala dan peristiwa yang terjadi atau terkandung dalam benda - benda mati atau benda yang tidak melakukan pengembangan diri. Dengan muatan KKM 70 pendidikan atau sekolah mempunyai harapan agar peserta didik memperoleh nilai yang memuaskan dan juga memiliki prestasi yang setara dengan mata pelajaran lainnya.

Hasil data objektif dilapangan menunjukkan pada kenyataannya selama ini pembelajaran IPA ternyata masih banyak yang hanya menekankan pada buku-buku paket dan kurang memanfaatkan lingkungan sekitar, siswa dianggap berhasil apabila siswa mampu menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru. Seperti pada pembelajaran IPA di kelas V Semester II pada materi gaya magnet dengan jumlah siswa kelas V SDIT MTA Karawang dengan jumlah siswa 37 orang, dari jumlah tersebut rata-rata nilai siswa hanya 59,82 dan 25 orang siswa yang memiliki kemampuan dalam penguasaan materi pada mata pelajaran IPA yang artinya 67%, yang mencapai muatan diatas KKM 3 orang siswa yang cukup mencapai KKM adalah 8% sedangkan 9 orang siswa lainnya yang masih di katakan lamban atau kurang yang artinya hanya 25% nilai dibawah KKM yang perlu diberikan bimbingan.

Berdasarkan data dari UPTD Pendidikan Kecamatan Klari menunjukkan hasil nilai Ujian Nasional (UN) Mata Pelajaran IPA Tahun pelajaran 2019/2020 dengan nilai tertinggi rata-rata 7,20 sedangkan nilai terendah dengan rata-rata 4,55 dari 33 Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Klari. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa tersebut menunjukkan masih banyaknya kendala yang dihadapi pada pembelajaran gaya magnet dengan kendala kurang menariknya pada saat proses pembelajaran sehingga

anak tidak termotivasi, merasa jenuh karena siswa hanya ditempatkan sebagai pendengar dari guru tanpa memberikan kesempatan untuk siswa berbicara dan mencoba belajar hal-hal yang baru, sehingga tidak meningkatnya hasil pembelajaran.

Hasil pemaparan tersebut diatas dapat didefinisikan adanya permasalahan yang harus diatasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu: (a) kegiatan pembelajaran hanya terpaku pada buku paket, (b) jarang melakukan pengamatan ataupun percobaan, dan (c) kurang memanfaatkan lingkungan serta sumber belajar lain yang ada di sekitar.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kontekstual. Sanjaya mengatakan, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual atau disebut juga CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2010).

Materi yang akan diambil dalam penelitian pada pembelajaran IPA di SDIT MTA Karawang kelas V pada semester II ini mengenai gaya magnet. Dalam KTSP pembelajaran IPA materi gaya magnet difokuskan pada percobaan mengelompokkan benda-benda yang bersifat magnetis dan yang tidak magnetis (menunjukkan benda yang dapat ditarik oleh magnet dan tidak dapat ditarik oleh magnet). Percobaan menunjukkan kekuatan gaya magnet dalam menembus beberapa benda (mengetahui daya tembus gaya magnet).

Pendekatan kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi pada proses belajar dengan proses pengalaman secara langsung, didalam kontekstual juga tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Johnson menjelaskan pendekatan kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. Pada pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual ini berpusat pada keaktifan siswa yang pada akhirnya siswa mampu untuk berpikir kritis dan kreatif sehingga terciptanya suatu proses dan hasil pada pembelajaran siswa (Komalasari, 2010).

Sementara itu Hull's dan Sounders menjelaskan bahwa didalam pendekatan kontekstual ini siswa dapat menghubungkan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata. Siswa menginternalisasikan konsep melalui penemuan, penguatan, dan keterhubungan (Komalasari, 2010).

Pada umumnya masih banyak di Sekolah Dasar yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional terutama pada SDIT MTA Karawang, hal ini menunjukkan masih kurang efektifnya pada proses pembelajaran karena pada dasarnya pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional siswa ditempatkan hanya sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif, lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat dan menghafal materi pelajaran sehingga akan terbentuknya pola pemikiran siswa yang tidak kritis.

Oleh sebab itu dicoba diterapkan metode pembelajaran di SDIT MTA Karawang ini dengan menggunakan pendekatan kontekstual, dengan pendekatan kontekstual siswa ditempatkan sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri pelajaran dan siswa berpikir kritis sehingga dapat meningkatkan suatu hasil belajar terutama pada pembelajaran IPA di kelas V tentang materi gaya magnet.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kontekstual jika dilakukan maka pengajar akan mengetahui karakteristik siswa, minat siswa, dalam menyelesaikan suatu masalah karena siswa secara aktif terlibat langsung dari suatu proses pembelajaran, dapat belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling mengoreksi sehingga meningkatnya suatu hasil belajar. Siswa dapat mengaitkan masalah dengan kehidupan nyata yang disimulasikan, siswa dapat membangun kesadaran diri dalam berperilaku, membangun keterampilan, dengan berinteraksi dalam pembelajaran maka siswa akan bisa menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar. Pada pembelajaran

pendekatan kontekstual ini siswa menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka, artinya siswa mengalami pengalaman secara langsung.

Apabila tidak adanya penelitian pembelajaran IPA dengan pendekatan kontekstual akan di khawatirkan siswa tidak mampu untuk berpikir lebih dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi sehingga tidak berkembangnya pola pikir siswa, karena pada umumnya di dalam suatu pembelajaran masih banyak pengajar yang hanya menekankan siswa untuk mendengarkan, dan mencatat saja sehingga akan timbulnya pemikiran siswa yang pasif dan tidak akan membekas sebagai pembelajaran yang telah di pelajarnya.

Berkaitan dengan penelitian “Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi IPA Tentang Gaya Magnet (Penelitian Tindakan Kelas Pada Kelas V Semester II SDIT MTA Karawang Kecamatan Klari Kabupaten Karawang Tahun Pelajaran 2019/2020) pernah dilakukan penelitian oleh Elin Lisnawati dengan judul penelitian “Pembelajaran menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dalam pembelajaran IPA tentang gaya magnet untuk meningkatkan hasil belajar.

B. Kajian Pustaka

1. Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran

Pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan didalam suatu pembelajaran dimana guru menghadirkan suatu keadaan nyata ke dalam kelas, dan mengaitkannya di kehidupan nyata. Menurut Sanjaya, bahwa pendekatan kontesktual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan situasi ke kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2010).

Lebih lanjut Blanchard, Berns dan Erickson mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching And Learning* merupakan sebuah sistem belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang di ajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang di milikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja (Komalasari, 2010).

Dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual ada enam karakteristik yang harus di tempuh, yaitu : (1) Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna dengan bekal pengetahuan (2) Menerapkan konsep Pengalaman langsung (3) Menerapkan konsep aplikasi yang dipelajari dalam situasi dan konteks (4) Bekerja sama di antara siswa, antara siswa dengan guru dan sumber belajar (5) Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri (6) Menggunakan penilaian Asesmen autentik (Komalasari, 2010).

Ditjen Dikdasmen juga mengemukakan lebih lanjut tentang pendekatan kontekstual, bahwa pendekatan kontekstual menempatkan siswa dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peran guru.

Berdasarkan uraian pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual atau CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka dilapangan dan materi pelajaran ditemukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.

Pendekatan kontekstual memiliki tujuh asas utama, yaitu: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi, dan penilaian nyata. Dalam Depdiknas dikatakan sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan ketujuh asas tersebut, didalam pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya (Lisnawati, 2013).

Salah satu landasan teoritis pendidikan modern yaitu termasuk CTL adalah teori pembelajaran konstruktivisme. Jean Piaget mengatakan bahwa pendekatan ini pada dasarnya terbentuk bukan hanya dari objek semata, akan tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya (Komalasari, 2010).

Konstruktivisme merupakan proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Dengan demikian pengetahuan itu tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya. Depdiknas mengemukakan bahwa manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata (Lisnawati, 2013).

Dalam pembelajaran kontekstual, setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa, yang artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa. Menurut Bobbi Deporter sebagai berikut: 1) Siswa dalam pembelajaran kontekstual ini dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Kemampuan belajar akan sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pengalaman mereka. 2) Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau penguasa yang memaksakan kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka bisa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. 3) Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan. Kegemaran anak adalah mencoba hal-hal yang dianggapnya aneh dan baru. Oleh karena itu belajar bagi mereka adalah mencoba memecahkan persoalan yang menantang. Dengan demikian, guru berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari oleh siswa. 4) Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui. Dengan demikian peran guru adalah membantu agar setiap siswa mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya. 5) Belajar bagi anak adalah proses penyempurnaan skema yang telah ada atau proses pembentukan skema baru, dengan demikian tugas guru adalah memfasilitasi agar anak mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi (Sanjaya, 2010).

B. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sudjana, N (2013:34) hasil belajar adalah sebagai objek penilaian pada hakekatnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan instruksional. Artinya tujuan instruksional menggambarkan hasil belajar yang harus dikuasai siswa berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah menerima atau menyelesaikan pengalaman belajarnya (Sudjana, 2006).

Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yaitu (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar tersebut dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum yang sudah ada. Sedangkan Gagne mengemukakan bahwa di dalam hasil belajar ada lima kategori, yaitu (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris (Sudjana, 2006).

Belajar merupakan suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan, sikap, pemahaman, daya pikir dan lainnya (Ulfah, 2019).

Bloom dalam (Arifudin, 2018) mengembangkan tiga tujuan pendidikan yang berkenaan dengan hasil belajar yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor, yang masing-masing ranah tersebut secara berturut-turut berkenaan dengan kemampuan intelektual keadaan psikis dan keterampilan motorik peserta didik.

Proses hasil belajar mengajar menurut Sudjana, N menjelaskan sebagai berikut: (1) Ranah Kognitif. Meliputi; Tipe hasil belajar: Pengetahuan, Tipe hasil belajar: Pemahaman, Tipe hasil belajar: Aplikasi, Tipe hasil belajar: Analisis tipe hasil belajar: Sintesis, Tipe hasil belajar: Evaluasi. (2) Ranah Afektif, (3) Ranah Psikomotoris. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses yang didalamnya memiliki 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

C. Hakikat Pelajaran IPA Di Sekolah Dasar

Pada umumnya pembelajaran IPA dianggap oleh sebagian siswa adalah pembelajaran yang sulit, karena untuk mempelajarinya harus mempunyai kemampuan yang memadai. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Tujuan pembelajaran mempunyai tujuan dari perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisir, tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses alamiah.

Komponen, yaitu produk, proses, dan sikap ilmiah. Jadi tidak hanya terdiri atas kumpulan pengetahuan atau fakta yang dihafal, namun juga merupakan kegiatan-kegiatan atau proses aktif menggunakan pikiran dalam mempelajari segala rahasia gejala alam.

D. Gaya Magnet Pada Pembelajaran IPA Di Kelas V

Haryanto menyebutkan pembelajaran ilmu pengetahuan alam di kelas V semester II membahas tentang gaya magnet dengan subjek penelitian pada penelitian ini ialah siswa kelas V maka berikut akan dijabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang termuat pada standar isi KTSP (Haryanto, 2012).

Tabel Standar Isi dan Kompetensi Dasar Gaya Magnet pada Kelas V Sekolah Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
5. Memahami hubungan antara gaya gerak, dan energi beserta fungsinya	1.1 Mendeskripsikan hubungan antara gaya gerak dan energi melalui (gaya gravitasi, gaya gerak, dan gaya magnet).

Gaya magnet adalah gaya tarik atau tolak yang dimiliki benda-benda yang bersifat magnetik. Gaya magnet merupakan gaya yang ditimbulkan oleh medan magnet yang jika dua kutub itu didekatkan akan terjadi tarik menarik dan jika dua kutub magnet yang sejenis didekatkan maka akan terjadi tolak menolak.

Besarnya gaya tarik menarik atau tolak menolak di tentukan oleh kekuatan medan magnet dan jaraknya. Sumardi, magnet mempunyai beberapa sifat, diantaranya: (a) Magnet dapat menarik benda-benda yang terbuat dari besi dan baja. (b) Gaya magnet dapat menembus suatu benda, semakin kuat gaya magnetnya maka semakin tebal benda yang dapat ditembus oleh gaya magnet. (c) Rumanta (2008:80) mengatakan magnet mempunyai dua kutub, yaitu kutub utara dan kutub

selatan dimana sebuah magnet dapat mengerjakan gaya pada magnet lainnya. (d) Dua buah magnet yang saling didekatkan akan melakukan gaya tarik menarik antara satu sama lain. (e) Gaya tolak akan terjadi jika kutub-kutub yang didekatkan itu dengan kutub yang sejenis (kutub utara dengan kutub utara atau kutub selatan dengan kutub selatan). (f) Gaya tarik-menarik akan terjadi jika kutub-kutub yang didekatkan berlawanan jenis (kutub utara dengan kutub selatan) (Sumardi, 2007).

Haryanto berpendapat bahwa magnet memiliki dua kutub, yaitu: (a) Magnet memiliki dua kutub yaitu kutub utara dan kutub selatan. (b) Kutub magnet yang sama bila di dekatkan akan saling tolak menolak, berbeda apabila kutub yang tidak sama akan saling tarik menarik. (c) Medan magnet adalah daerah tertentu yang berada di sekitar magnet yang dipengaruhi oleh gaya tarik magnet (Haryanto, 2012).

Sifat kemagnetan menurut Haryanto, suatu benda akan berkurang atau hilang jika mengalami hal-hal sebagai berikut, yaitu: (1) Dibakar atau dipanaskan pada suhu yang tinggi. Pemanasan pada magnet menyebabkan sifat kemagnetan berkurang atau bahkan hilang. Hal ini terjadi karena tambahan energi akibat pemanasan menyebabkan partikel-partikel bahan bahan gerak lebih cepat dan lebih acak, maka sebagian magnet elementernya tidak lagi menunjuk arah yang sama seperti semula. (2) Magnet dipukul sehingga bentuknya berubah atau rusak. Magnet yang mengalami pemukulan akan menyebabkan perubahan susunan magnet elementernya. Akibat pemanasan dan pemukulan magnet elementer menjadi tidak teratur dan tidak searah. Magnet-magnet elementer yang tadinya segaris (searah) menjadi berarah sembarang, sehingga benda kehilangan sifat magnetiknya. (3) Penyimpanan magnet yang salah (penyimpanan magnet haruslah berpasangan dengan posisi kutub berlawanan dan harus dikunci dengan batang besi saja) (Haryanto, 2012).

C. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu di dalam pembelajaran di kelas.

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja di munculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Tindakan tersebut di berikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, 2010). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran (Suharjono Arikunto, 2010), sedangkan menurut Trianto penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif. Berdasarkan uraian pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pengamatan yang dilakukan oleh guru yang menerapkan tindakan didalam kelas dengan menggunakan aturan sesuai dengan metode penelitian yang dilakukan dalam beberapa periode yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang diharapkan, melalui penelitian tindakan kelas ini selain untuk meningkatkan kualitas pengajaran juga dapat sebagai peningkatan profesional guru dalam mengajar di kelas.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian pembelajaran IPA dengan menggunakan penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi IPA tentang gaya magnet sebagai berikut:

1. Hasil Belajar Siswa Kelas V SDIT MTA Karawang Dalam Pembelajaran IPA Mengenai Gaya Magnet Sebelum Diterapkan Pendekatan Kontekstual

Hasil belajar dalam pembelajaran IPA mengenai gaya magnet sebelum diterapkannya pendekatan kontekstual atau dengan menggunakan metode ceramah hasil belajar pada siswa cenderung lebih rendah. Dapat dilihat dari perolehan nilai dengan menggunakan metode ceramah atau konvensional sebagai berikut, siswa yang dianggap berhasil dengan perolehan skor di atas atau sama dengan KKM hanya 5 orang, yakni 13 % dari jumlah siswa yang dijadikan subyek penelitian, dengan rata-rata kelas 46,4. Ini menunjukkan bahwa 87 % siswa belum menunjukkan tingkat kemampuannya.

Hal ini disebabkan oleh siswa ditempatkan hanya sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif mencatat dan menghafal materi pelajaran sehingga pola pikir kritis siswa tidak berkembang dan pembelajarannya cenderung membosankan, masih banyaknya siswa yang pada saat pembelajaran berlangsung siswa bercanda dengan teman satu meja, tidak sungguh-sungguh ikut dalam pembelajaran sehingga tidak adanya suatu interaktif dari siswa yang mengembangkan sendiri pengetahuannya.

2. Aktivitas Pembelajaran Siswa Kelas V SDIT MTA Karawang Dalam Pembelajaran IPA Mengenai Gaya Magnet Dengan Penerapan pendekatan Kontekstual

Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA mengenai gaya magnet dengan menggunakan pendekatan kontekstual siswa menjadi lebih aktif, pada saat pembelajaran berlangsung siswa saling interaktif dengan teman yang lainnya, siswa antusias, pada saat sesi tanya jawab siswa ada yang menjawabnya dengan suara lantang itu menunjukkan sudah terdapatnya sikap percaya diri, keikutsertaan siswa pada saat kerja kelompok adanya peningkatan karena dengan menggunakan pendekatan kontekstual ini siswa belajar dengan cara menemukan materinya sendiri dan mengembangkan pemikirannya melalui pengalaman sendiri, tidak monoton dengan pembelajarannya yang hanya itu-itu saja dan pola pikir siswa menjadi lebih berkembang sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan dapat meningkatkannya suatu hasil belajar siswa.

3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDIT MTA Karawang Dalam Pembelajaran IPA Mengenai Gaya Magnet Setelah Menggunakan Pendekatan Kontekstual

Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA tentang gaya magnet setelah menggunakan dengan pendekatan kontekstual ini sangatlah meningkat karena dengan menggunakan pendekatan kontekstual siswa yang mengalami proses pengetahuan sendiri artinya pengalaman sendiri bukan hanya siswa ditempatkan sebagai objek belajar sebagai penerima informasi, mendengarkan, mencatat dan menghafal tetapi yang mengalami proses perkembangan itu sesuai dengan pengalaman sendiri sehingga dapat membantu dalam perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor serta dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan nyata.

Dilihat dari hasil penelitian yang dilaksanakan pada kelas V SDIT MTA Karawang Kecamatan Klari Kabupaten Karawang ini terhadap hasil belajar yang dilaksanakan dari awal sampai akhir pembelajaran terhadap pembelajaran tentang gaya magnet yang menggunakan penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi IPA tentang gaya magnet mengalami peningkatan yang sangat baik. Berdasarkan hasil test pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar melalui test di akhir pembelajaran dari setiap pertemuannya.

Pada siklus I penilaian terhadap hasil belajar siswa melalui *post test* memperoleh dengan nilai rata-rata 68,91 adapun yang mendapatkan nilai tertinggi 2 orang dengan perolehan nilai 90 dan nilai terendah 4 orang dengan nilai 40. Berarti

dari 37 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM yang ditetapkan adalah 70 berjumlah 28 orang sedangkan sisanya dibawah nilai KKM. Aktivitas pembelajaran siswa, aktivitas observasi terhadap guru, dan data nilai LKS kelompok pada siklus I cukup baik, keikutsertaan siswa dalam berdiskusi kelompok sudah terlihat adanya perubahan walaupun ada beberapa siswa yang masih belum ikut berpartisipasi secara aktif.

Pada siklus II terhadap penilaian hasil belajar siswa melalui *post test* dengan nilai rata-rata 78,37 . Siswa yang mendapatkan nilai tertinggi yaitu 3 orang dengan nilai 100, dan mendapat nilai terendah 1 orang dengan nilai 50 yang artinya tidak tuntas dikarenakan memiliki sifat kebutuhan khusus yang harus diberikan pembinaan lanjut. Aktivitas pembelajaran pada siklus II ini sangat baik, keikutsertaan siswa dalam diskusi kerja kelompok, presentasi dan test sudah adanya peningkatan.

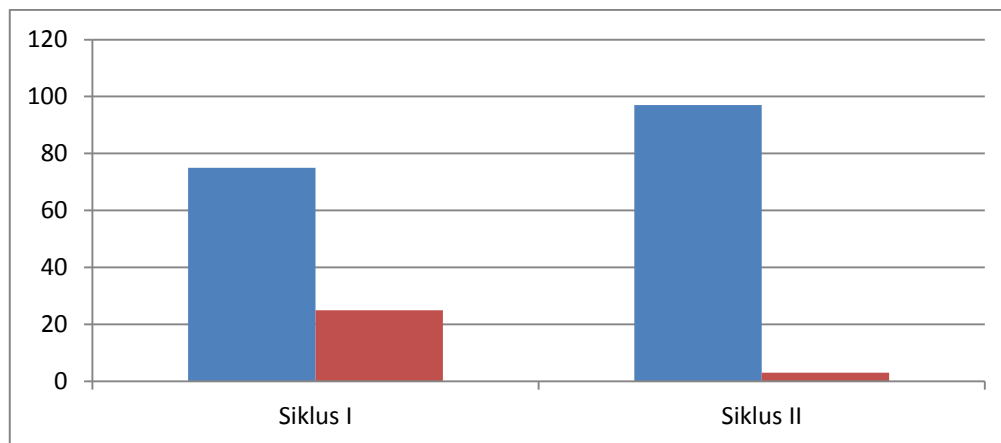
Adapun untuk mengetahui adanya peningkatan dari proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

No	Kegiatan Penilaian	Tindakan Pembelajaran	
		Siklus I	Siklus II
1.	Hasil Post Test	68,91%	78,37%

Dari peningkatan hasil belajar siswa diatas dapat digambarkan melalui:

Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan analisis data diatas bahwa hasil belajar pada siklus I dan siklus II sudah menunjukkan adanya peningkatan terhadap hasil belajar siswa, yang artinya siswa sudah memahami dan mengerti tentang pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, karena pendekatan ini adalah suatu pendekatan belajar yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya di kehidupan sehari-hari.

Diagram Peningkatan Hasil Observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa Siklus I dan Siklus II

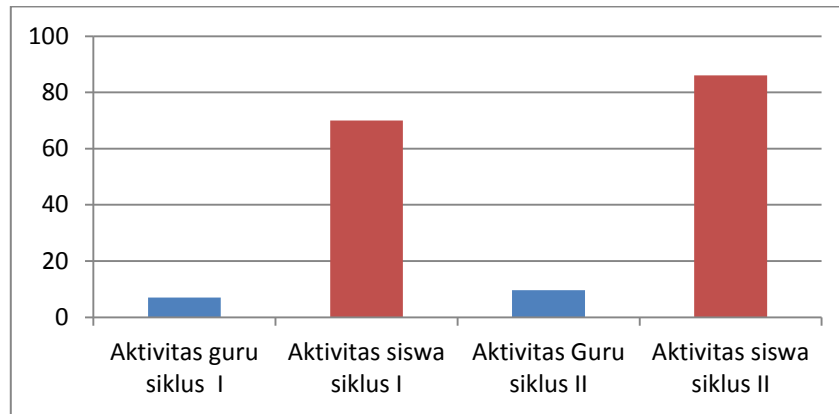
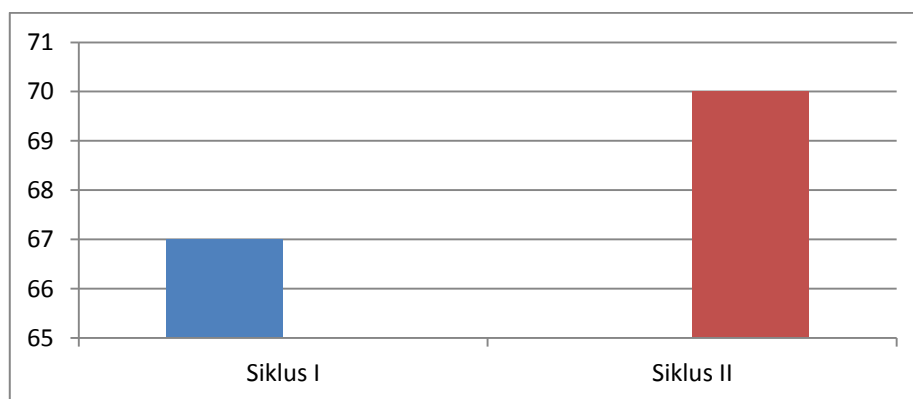


Diagram Peningkatan Hasil LKS Pada Siklus I dan Siklus II



Dari Diagram diatas terlihat bahwa perolehan nilai kelompok melalui pengerjaan tugas LKS meningkat dari siklus I ke siklus II pada setiap kategori perolehan nilai siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil temuan peneliti pada penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam pembelajaran IPA terhadap siswa kelas V SDIT MTA Karawang Kecamatan Klari Kabupaten Karawang dengan melalui “Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi IPA Tentang Gaya Magnet”. Dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa kelas V SDIT MTA Karawang dalam pembelajaran IPA mengenai gaya magnet sebelum diterapkan pendekatan kontekstual siswa dianggap belum efektif karna dengan pembelajaran yang monoton dan tidak adanya interaktif antara siswa dengan guru. Perolehan skor pada prasiklus dengan perolehan hasil rata-rata 46,4.
2. Aktivitas pembelajaran pada siswa kelas V SDIT MTA Karawang dalam pembelajaran IPA mengenai gaya magnet dengan menggunakan penerapan pendekatan kontekstual selama proses pembelajaran berjalan dengan tertib dengan menggunakan lembar aktivitas siswa dengan persentase pada siklus I yaitu 70% dan pada siklus II dengan persentase 86% ini menunjukkan adanya suatu peningkatan yang signifikan.
3. Peningkatan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA tentang gaya magnet telah tercapai dengan baik, hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar dari setiap pertemuannya. Pada siklus I penilaian hasil belajar dengan menggunakan *pre test* dengan persentase rata-rata

68,91% dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah yaitu 40. penilaian hasil belajar dengan menggunakan pra siklus dengan persentase rata-rata 68,91% dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah yaitu 40. Sedangkan pada siklus II penilaian hasil belajar dengan persentase rata-rata 78,37% dengan nilai tertinggi yaitu 100 dan nilai terendah 50. Setelah menggunakan penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA tentang gaya magnet di SDIT MTA Karawang dapat dikatakan sangat baik dan mengalami peningkatan.

Referensi

- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Dasar/ MI*. Depdiknas.
- Haryanto. (2012). *Sains untuk SD/MI Kelas V*. PT Gelora Aksara Pratama.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. PT Refika Aditama.
- Lisnawati, E. (2013). *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dalam Pembelajaran IPA Tentang Gaya Magnet Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*.
- Musyadad, V. F. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Pada Konsep Perubahan Lingkungan Fisik Dan Pengaruhnya Terhadap Daratan. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 1–13.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Group.
- Sudjana, N. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suharjono Arikunto, D. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Bumi Aksara.
- Sumardi, D. (2007). *Konsep Dasar IPA SD*. Universitas Terbuka.
- Ulfah. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.